

**UPAYA MENINGKATKAN KOLABORASI MELALUI MODEL PROBLEM  
BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
PESERTA DIDIK KELAS 2 SDN LIDAH KULON I/464 SURABAYA**

Rofika Nurul Fatwiyah<sup>1</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>2</sup>, Ini Asari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PPG Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya

Alamat e-mail : [1rofikanf09@gmail.com](mailto:1rofikanf09@gmail.com) , [2wahyusukartiningsih@unesa.ac.id](mailto:2wahyusukartiningsih@unesa.ac.id),  
[3iniasari1@gmail.com](mailto:3iniasari1@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The problem-based learning (PBL) learning model is a learning approach that really supports collaboration between students. Collaboration can improve social skills, the ability to work together, responsibility, and the ability to apply the knowledge and skills learned in a deeper and more meaningful context. The aim of this research is to describe the application of the problem-based learning (PBL) model in increasing collaboration between class II students at SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. This research uses a type of classroom action research (PTK) carried out in two cycles. This research went through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include observation and documentation. The results obtained prove a significant increase in Cycle I and Cycle II. In cycle I, the observation results reached a percentage of 69%, while the increase in cycle II reached a percentage of 85%. Increasing student collaboration includes three aspects that are assessed, namely cooperation, social skills, and responsibility. Based on this, the application of problem-based learning (PBL) in Pancasila education can increase the collaboration of class II students at SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya.*

*Keywords: collaboration, learning model, problem-based learning*

**ABSTRAK**

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat mendukung kolaborasi di antara peserta didik. Kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari dalam konteks yang lebih mendalam dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas II SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dua siklus. Penelitian ini melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh membuktikan peningkatan yang signifikan pada siklus I dan Siklus II. Pada siklus I hasil observasi mencapai persentase 69%, sedangkan peningkatan pada siklus II mencapai persentase 85%. Peningkatan kolaborasi peserta didik telah meliputi tiga aspek yang dinilai yaitu kerja sama, keterampilan sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan

pancasila dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas II SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya.

Kata Kunci: Kolaborasi, Model Pembelajaran, Problem Based Learning

## **A. Pendahuluan**

Pendidik memiliki peran penting dalam memahami perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial di era globalisasi. Tantangan global semakin kompleks untuk peserta didik sehingga pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, inovator, dan fasilitator. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pendidikan yang unggul untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik tidak hanya ruang lingkup pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik dalam pembelajaran abad-21.

Pembelajaran di abad 21 dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang semakin kompleks. Pembelajaran abad ke-21 menekankan empat prinsip yaitu keterampilan berpikir

kritis (*critical thinking and problem solving*), Kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*), (Sumarni et al., 2023). Pembelajaran pada abad-21 memberikan pendidikan yang berkualitas dengan pembentukan keterampilan atau kemampuan peserta didik untuk mengatasi tantangan global. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dengan adanya implementasi dalam kurikulum yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad-21, menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki setiap individu. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan kebebasan pada peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Karakteristik kurikulum merdeka fokus pada konten esensial dan pembelajaran fleksible untuk mengembangkan *soft skill* dan

karakter peserta didik, (Pujiningtyas et al., 2023). Pembentukan karakter peserta didik dapat dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dalam kurikulum merdeka untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah yaitu karakter gotong royong.

Dalam konteks kurikulum merdeka, karakter gotong royong dikaitkan erat dengan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kolaborasi pada proses pembelajaran menjadi inti dalam implementasi kurikulum merdeka. Mulailah implementasi tersebut, peserta didik dapat belajar untuk mengembangkan kererampilan sosial, membangun kerja sama serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator kolaborasi dengan memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik sehingga proses

pembelajaran lebih bermakna, (Nugraha et al., 2023). Penerapan karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka diterapkan secara praktis melalui interaksi dan aktivitas kolaboratif peserta didik sehingga tidak hanya memperhatikan kemampuan akademis tetapi keterampilan sosial yang lebih inklusif.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menyangkut penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, (Salsabila et al., 2024). Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti kolaborasi antara guru, peserta didik dan teman sejawat. Pada proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis untuk memahami serta menginternalisasi prinsip-prinsip dasar Pancasila, tetapi menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, menunjukkan bahwa pendidik perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran yang tepat untuk menguatkan kolaborasi peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada peserta didik kelas II di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya, dapat diketahui pada proses pembelajaran terdapat peserta didik kurang partisipasi dalam kegiatan berkelompok. Peserta didik belum menunjukkan kesadaran dalam berkolaborasi antar peserta didik. Pada penyelesaian tugas secara berkelompok, cenderung hanya beberapa peserta didik yang menyelesaikan. Pendidik hanya memberikan tugas kelompok dengan menulis dipapan dan mengerjakan di buku tulis. Kegiatan tersebut cukup sesuai dalam kegiatan kolaboratif peserta didik secara berkelompok. Namun, hal tersebut masih terlalu monoton, kurang menarik dan interaktif.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat mendukung kolaborasi di antara peserta didik. Dalam PBL, peserta didik bekerja sama secara aktif dalam kelompok untuk suatu permasalahan secara relevan dengan materi pelajaran. Kolaborasi ini tidak

hanya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama dan komunikasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks yang lebih mendalam dan bermakna. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat aktif menggunakan dan mengintegrasikan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya, (Putri et al., 2022). Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan mempermudah peserta didik dalam penguatan kolaborasi terhadap materi pembelajaran pendidikan Pancasila melalui proses pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* yang dimanfaatkan dalam penguatan kolaborasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila peserta didik kelas II Sekolah dasar. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu "Upaya Meningkatkan Kolaborasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem

Based Learning Peserta didik Kelas 2 SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya”

Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik kelas II SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan secara bersiklus secara tatap muka. Siklus akan selesai jika tujuan penelitian sudah tercapai. Tujuan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap dan berulang-ulang sampai mendapatkan hasil yang optimal, (Magdalena, 2023). Berdasarkan hal tersebut, PTK sebagai siklus pelaksanaan berpola: perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari 27 peserta didik kelas II-A terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian sebagai berikut:

Siklus	Media	Alokasi Waktu	Hari/ Tgl
Siklus 1	Puzzle	2 JP	Selasa, 11 Juni 2024
Siklus 2	Monopoli	2 JP	Rabu, 19 Juni 2024

*Tabel 1 Pelaksanaan Siklus*

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan dua siklus dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus terdiri dari 1 pertemuan dengan materi dan media yang berbeda. Pada siklus satu menjelaskan materi simbol-simbol Pancasila dengan media *puzzle* dan siklus kedua menggunakan materi sikap nilai-nilai Pancasila dengan media monopoli. Siklus-siklus tersebut untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya. Data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan karakter gotong royong aspek kolaborasi peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Skema tahapan penelitian tindakan kelas setiap siklus:

a. Perencanaan

Mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik di dalam kelas yaitu melalui asesmen awal dan observasi kegiatan

pembelajaran. Identifikasi masalah yang dihadapi berkaitan dengan metode pembelajaran, kondisi, motivasi dan minat peserta didik. Dalam proses perencanaan peneliti menyiapkan modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta didik, Media pembelajaran, soal evaluasi, dsb.

b. Pelaksanaan atau tindakan

Mengimplementasikan rencana yang telah rancang dalam proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variable kolaborasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan proses, pengaruh, keadaan lingkungan dalam pelaksanaan siklus. Hasil observasi digunakan untuk melakukan refleksi dalam menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Peneliti merefleksikan hasil pengamatan terhadap proses dan kendala yang muncul ketika tahap

pelaksanaan. Refleksi berupa aspek evaluasi untuk mengetahui peningkatan kolaborasi peserta didik. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes dan non-tes berupa lembar observasi keterampilan kolaborasi peserta didik dan dokumentasi. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan kerja sama, tanggung jawab dan komunikasi dalam kelompok. Analisis data dalam PTK ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui peningkatan kolaborasi peserta didik dalam berkelompok pada siklus I dan Siklus II. Rumusan yang digunakan pada perhitungan ini:

$$Skor = \frac{Jumlah\ Nilai \times 100\%}{Skor\ Maksimal}$$

No	Kategori	Skor
1	Sangat Baik	SB 85%- 100%
2	Baik	B 75%-84%
3	Cukup Baik	CB 60%-74%
4	Kurang Baik	KB < 59%

*Tabel 2 Interval Penilaian Kolaborasi Peserta didik*

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan setelah melakukan tes awal pada peserta didik kelas II-A. Tes awal dilakukan

untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hasil tes awal kognitif dan non-kognitif, peserta didik telah dikelompokkan sesuai tingkat kemampuannya yaitu mahir, cakap dan perlu bimbingan. Tes yang dilakukan membantu guru merancang pembelajaran agar proses pembelajaran efektif sesuai latar belakang peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengobservasi karakter gotong-royong peserta didik dalam aspek kolaborasi.

Peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan PPL I di SDN Lidah Kulon 1/464 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan kolaborasi peserta didik dalam kelompok masih kurang efektif karena tugas yang diberikan tidak terstruktur dan bisa dikerjakan dengan individu. Peran peserta didik dalam tugas kelompok tidak kondusif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik untuk mengetahui peningkatan kolaborasi peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

**Kategori Interval Frekuensi Persentase (%)**

SB	85%-100%	2	7%
----	----------	---	----

B	75%-84%	5	19%
CB	60%-74%	8	30%
KB	< 59%	12	41%
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100%</b>

*Tabel 3 Persentase Kolaborasi Peserta didik Pra Siklus*

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa 2 peserta didik atau 7% menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam kolaborasi kelompok, 6 peserta didik atau 22% menunjukkan tingkat kolaborasi yang baik, 8 peserta didik atau 30% menunjukkan tingkat yang cukup, sedangkan 11 peserta didik atau 41% memiliki keterbatasan atau kurang baik dalam kolaborasi kelompok. Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 tahapan pada masing-masing siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran PBL untuk mengetahui kolaborasi peserta didik dengan memperhatikan sintaks model tersebut. Pelaksanaan model *Problem Based Learning (PBL)* tidak hanya fokus terhadap kemampuan akademis saja, tetapi kegiatan pembelajaran dirancang secara aktif dalam lingkungan belajar lebih kondusif untuk meningkatkan karakter dan keterampilan peserta didik, (Fauzi, 2023). Berdasarkan hal

tersebut, analisis model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik dapat diketahui melalui siklus-siklus yang dilaksanakan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut

#### 1. Tahapan perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus I dan II, peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan alat dan sumber belajar, menyiapkan instrument untuk mengambil data selama tindakan. (1) Tahap perencanaan meliputi pengamatan awal, mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik dengan observasi di kelas dan dari hasil tes awal. Peneliti menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan latar belakang peserta didik melalui kegiatan tes awal. Peneliti mengelompokkan peserta didik sesuai tingkat kemampuannya dengan kategori mahir, cakap dan perlu bimbingan. Identifikasi masalah untuk metode pembelajaran yang akan digunakan, motivasi dan minat serta karakter gotong royong pada aspek kolaborasi peserta didik. (2)

Menyusun perangkat pembelajaran, proses ini mencakup penyusunan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), lembar evaluasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pada siklus I, rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan rencana tindakan yang akan digunakan, yaitu menggunakan *puzzle* untuk kegiatan kelompok agar lebih bervariasi untuk mengetahui kolaborasi peserta didik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan pada Siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan penggunaan media yang lebih inovatif yaitu monopoli. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bermain dan berkolaborasi dengan kelompoknya. (3) Penyusunan format lembar observasi atau pengamatan untuk mengumpulkan data terkait peningkatan kolaborasi peserta didik.

#### 2. Tahap Pelaksanaan



Tahap Pelaksanaan Antara lain:

(1) Pendahuluan: berdoa, presensi, ice breaking, memberikan pertanyaan pemantik dan menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran; (2) kegiatan inti: (a) Guru menjelaskan materi dan tanya jawab terkait materi yang dibahas; (b) Guru membagi kelompok sesuai tingkat kemampuan yang berisi 5-6 peserta didik; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berupa potongan-potongan *puzzle* (Siklus I), sedangkan siklus 2 guru memberikan media pembelajaran monopoli dan LKPD untuk kegiatan kolaborasi peserta didik dengan kegiatan berupa pertanyaan, tantangan dan kegiatan yang menunjang kolaborasi peserta didik; (d) Setiap kelompok memiliki tanggung jawab berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas; (e) Guru memberikan penguatan terkait kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (3) Penutup: (a) Guru memberika lembar evaluasi; (b) Guru dan peserta didik memberikan kesimpulan terkait materi pembahasan; (c) Peserta

didik diajak berefleksi mengenai kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi agar lebih semangat belajar; (d) Berdo'a.

### 3. Tahap Pengamatan

Pelaksanaan siklus I, aktivitas gotong royong pada aspek kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik belum memenuhi pencapaian sehingga peneliti melanjutkan kegiatan pada siklus II. Hasil observasi dalam peningkatan kolaborasi peserta didik disajikan dalam Tabel 4, sebagai berikut.

Indikator	Penilaian	
	Siklus I	Siklus II
Kerja Sama	14	18
Keterampilan Sosial	12	15
Tanggung Jawab	6	8
<b>Persentase</b>	<b>69%</b>	<b>85%</b>

*Tabel 4 Persentase Indikator Kolaborasi Peserta didik*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kolaborasi peserta didik mulai dari siklus I dengan persentase 69% dan siklus II 85% dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam upaya meningkatkan kolaborasi peserta didik.

### Siklus 1

Pada Siklus I, Pembelajaran pendidikan Pancasila materi simbol-simbol Pancasila untuk mengetahui kolaborasi peserta didik peneliti menggunakan media *puzzle* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan pembelajaran memperhatikan sintaks dari model pembelajaran PBL. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup, melalui kegiatan tersebut peneliti melakukan observasi selama proses berlangsung. Proses pembelajaran pada siklus I berlangsung cukup kondusif karena peserta didik telah mengetahui materi yang dibahas melalui kebiasaan rutin upacara bendera dan center sekolah. Peserta didik dapat mengintegrasikan pembelajaran dan antusias bermain *Puzzle* sebagai tugas kelompok. Melalui *Puzzle* kegiatan kolaborasi peserta didik cukup baik, tetapi terdapat beberapa peserta didik pada masing-masing kelompok tidak melakukan gotong royong dalam penyelesaian tugas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merencanakan proses pembelajaran pada siklus II dengan materi penerapan nilai-nilai Pancasila menggunakan media

monopoli untuk mengetahui peningkatan kolaborasi peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berikut tabel hasil kolaborasi peserta didik dari siklus I.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
SB	85%-100%	6	22%
B	75%-84%	8	30%
CB	60%-74%	5	18%
KB	< 59%	8	30%
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100%</b>

*Tabel 5 Persentase Kolaborasi Peserta didik Siklus I*

Berdasarkan tabel 5, terlihat peningkatan dari pra siklus terkait kolaborasi peserta didik bahwa 9 peserta didik atau 33% menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam kolaborasi kelompok, 6 peserta didik atau 22% menunjukkan tingkat kolaborasi yang baik, 5 peserta didik atau 19% menunjukkan tingkat yang cukup baik, sedangkan 7 peserta didik atau 26% memiliki keterbatasan atau kurang baik dalam kolaborasi kelompok. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti akan melakukan siklus II untuk mengetahui peningkatan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*, kegiatan

pembelajaran menggunakan media pembelajaran monopoli dengan materi sikap nilai-nilai Pancasila.

### Siklus II

Implementasi pada siklus II dengan melakukan perubahan pada media dan materi pembelajaran yang digunakan. Pada siklus II media pembelajaran papan permainan monopoli yang lebih bervariasi, terdapat petak pertanyaan, tantangan kelompok, pernyataan kelompok, dan diskusi secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran sama dengan siklus I yaitu pendahuluan, inti dan penutup yang berpedoman pada sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Perbedaan siklus I dan siklus II terletak pada materi pada pembelajaran pendidikan Pancasila dan media yang digunakan. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran karena masing-masing anak mendapatkan giliran untuk bermain monopoli dan bekerja sama bersama anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah pada kegiatan tersebut. Berikut tabel persentase peningkatan peserta didik dalam siklus II

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
SB	85%-100%	13	48%

B	75%-84%	9	33%
CB	60%-74%	2	7%
KB	< 59%	3	11%
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>100%</b>

Tabel 6 Persentase Kolaborasi Peserta didik Siklus II

Berdasarkan tabel 6, terlihat peningkatan dari siklus I terkait kolaborasi peserta didik bahwa 17 peserta didik atau 63% menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam kolaborasi kelompok, 5 peserta didik atau 19% menunjukkan tingkat kolaborasi yang baik, 2 peserta didik atau 7% menunjukkan tingkat yang cukup baik, sedangkan 3 peserta didik atau 11% memiliki keterbatasan atau kurang baik dalam kolaborasi kelompok karena termasuk dalam peserta didik lambat belajar. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kolaborasi peserta didik sangat baik dan signifikan. Hal ini mengalami peningkatan sehingga pada siklus ini sudah tercapai.

#### 4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pendidik menganalisis hasil pengamatan atau observasi pada siklus I dan II. Pendidik dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan kolaborasi

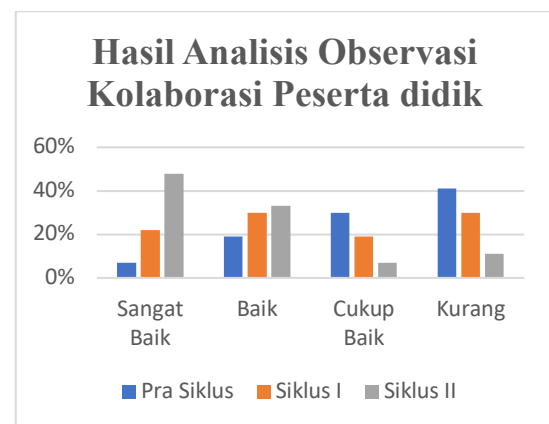
peserta didik, berdasarkan kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I sehingga siklus II menjadi acuan merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan siklus, peneliti melakukan tahap pra siklus untuk mengetahui permasalahan melalui observasi dan tes awal. Observasi awal pra siklus di kelas II-A SDN Lidah Kulon I/464 Surabaya mengungkapkan permasalahan kolaborasi peserta didik dalam kelompok, kegiatan kelompok yang diberikan kurang bervariasi dan interaktif sehingga Peran setiap peserta didik dalam kelompok kurang optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran belum optimal dan perlu perbaikan dalam upaya meningkatkan kolaborasi peserta didik.

Pelaksanaan setiap siklus melibatkan empat tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran pendidikan Pancasila

untuk upaya meningkatkan kolaborasi peserta didik. Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui identifikasi masalah, menemukan masalah, membentuk kelompok, membimbing, dan menganalisis proses, (Hartina et al., 2022). Implementasi proses pembelajaran melalui penerapan model PBL melalui langkah-langkah penerapannya dapat dikaitkan dengan kolaborasi peserta didik. Hasil Observasi untuk setiap siklus direpresentasikan dalam diagram berikut.



*Diagram 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Observasi Kolaborasi Peserta didik*

Berdasarkan dengan analisis data melalui observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mendapatkan peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peningkatan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran telah sesuai dengan dintaks model pembelajaran

*Prblem Based Learning (PBL)*. Melalui diagram di atas, dari hasil kolaborasi peserta didik memperoleh persentase paling rendah dari pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil observasi kolaborasi peserta didik masiuh belum mencapai indikator ketercaaian yang telah ditentukan, sehingga pada siklus II terjadi perubahan dan perbaikan sebagai upaya peningkatan kolaborasi peserta didik. Hal tersebut memberikan hasil peningkatan yang cukup signifikan dalam kolaborasi peserta didik dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terkait kolaborasi peserta didik. Model pembelajaran PBL dapat diterapkan untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik karena pada sintaks model pembelajaran tersebut terdapat kegiatan kolaborasi peserta didik. Sintaks pada model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis dalam melatih kemampuan dan keterampilan peserta didik secara berkolaborasi, (Pujiningtyas et al, 2023) Kolaborasi yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I dan siklus II terdapat perbedaan, yakni siklus I kolaborasi peserta didik dengan mengerjakan LKPD *Puzzle*. *Puzzle* merupakan media belajar berbasis permainan dengan melibatkan peserta didik dalam merakit atau membongkar sehingga membentuk pola gambar terpadu, (F. Sari &

Utomo, 2024). Melalui *puzzle* dapat melibatkan kerja sama peserta didik untuk membentuk suatu pola yang sistematis. Pada siklus II kolaborasi peserta didik dalam media permainan monopoli Pancasila dan tugas LKPD. Media monopoli merupakan media yang melibatkan peserta didik aktif sehingga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik, (A. Sari et al., 2023) Berdasarkan peserapan pada siklus I dan siklus II memiliki perbedaan dalam penerapan, tetapi tujuan akhir untuk mengembangkan kolaborasi peserta didik dan pengelompokkan disesuaikan dengan hasil asesmen awal sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yaitu mahir, cakap dan perlu bimbingan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terdapat lima fase yaitu Orientasi siswa pada masalah; Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Membimbing penyelidikan individu atau kelompok; Mengembangkan dan menyajikan hasil; Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning (PBL)* diaplikasikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kolaborasi peserta didik melalui proses pemecahan masalah secara berkelompok, (Dhitasarifa et al., 2023). Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada fase 1, orientasi masalah pada awal melatih kemampuan komunikasi peserta didik dalam menentukan masalah pada proses pembelajaran; Fase 2 Mengorganisasikan untuk belajar

dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya sebagai tahap bekerja sama; Fase 3 membimbing pengalaman kelompok peserta didik dengan melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi; Fase 4 Peserta didik mengomunikasikan terkait hasil kerja kelompok yang dipresentasikan; Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi sehingga peserta didik ditahih untuk bekerja sama dalam proses pemecahan masalah serta bertanggung jawab terhadap diri maupun anggota kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini telah menghasilkan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran, tetapi memiliki keterbatasan dalam beberapa hal. Keterbatasan penelitian ini yaitu, penelitian hanya berfokus pada peserta didik kelas II-A Sekolah dasar dengan mata pelajaran pendidikan Pancasila.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) selama dua siklus di kelas II-A SDN Lidah Kulon I/464 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran pendidikan pancasila mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik. Kolaborasi peserta didik dibuktikan dari peningkatan persentase hasil observasi pada

siklus I dan siklus II. Pada siklus I hasil observasi mencapai persentase 69%, sedangkan peningkatan pada siklus II mencapai persentase 85%. Peningkatan kolaborasi peserta didik telah meliputi tiga aspek yang dinilai yaitu kerja sama, keterampilan sosial, dan tanggung jawab. Peran pendidik dalam proses pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran dan media yang bervariasi agar proses pembelajaran lebih inovatif dan kolaboratif. Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat digunakan untuk upaya meningkatkan kolaborasi peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di SMP Negeri 8 Semarang. *Seminar Nasional IPA*, 684–694. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2358> %0A<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/download/2358/1842>
- Fauzi, B. B. (2023). *PROBLEM BASED LEARNING: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21* (Edisi Pertama). Banyumas: CV Diva Pustaka.

- Hartina, A. W., Wahyudi, & Permana, I. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341–347. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49828>
- Magdalena, I. (2023). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (edisi pert). Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nugraha, O. B., Frinaldi, A., & Syamsir. (2023). Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 390–404.
- Prasasti, M. P. S. D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.327>
- Putri, H. T., Said, M., & Wahyuningsih. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Audio Visual pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambang Kab. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 4(2), 369–377.
- Sari, A., Yadi, F., & Pratama, A. (2023). Pengaruh Media Permainan Monopoli pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Kelekar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6973–6983.
- Sari, F., & Utomo, A. C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Hak dan Kewajiban untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 12(1), 109–121.
- Stiyani, I. S. M. N. D. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri Kleco 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar: FONDATIA*, 8(2), 381–394.
- Sumarni.; Halim, F. A. . dkk. (2023). *Pembelajaran Abad 21* (Edisi Pert). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.